

IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN ASRAMA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRIWATI DI ASRAMA BAHASA ARAB HUBBUL WATHAN MEDAN

Syafaruddin*, Mardianto, Delima Astri Pertiwi*****

*Prof.Dr., M.Pd Pembimbing I Tesis Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Pd Pembimbing II Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: The purpose of this research is to determine the formulation of educational programs dormitory, to find out the programs education dormitory, and find out the program education evaluation dormitory to improving students spiritual intelligence Hubbul Arabic Wathan Medan. The findings of this research are three, namely: (1) Formulation of Dormitory Education Program in Improving Santriwati Spiritual Intelligence in Arabic Dormitory Hubbul Wathan Medan is to plan positive and useful activities for santriwati, in formulating a program, Conduct deliberation. One of them is with education programs such as learning Arabic, learning the Qur'an and tajwid, praying in congregation on time, dhikr, reading yasin, learning discipline and responsible with obligations, muhadharah, qasam and rihlah. (2) Implementation of Dormitory Education Program in Improving Santriwati Spiritual Intelligence in Arabic Dormitory Hubbul Wathan Medan by arranging all schedules of santriwati, regularly. In addition, the implementation of all activities in the dormitory closely supervised by the chairman of the board members and guided by the ustadzah. (3) Evaluation of Dormitory Education Program in Improving the Spiritual Intelligence of Santriwati in Arabic Dormitory Hubbul Wathan Medan applied by dormitory can be known based on the absence of all santriwati activities every month, through the absence will be easy to know whether santriwati discipline is getting better or earlier and evaluation of education program Dormitories can also be known from the final exam results santriwati every year.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perumusan program pendidikan asrama, mengetahui pelaksanaan program pendidikan asrama, dan mengetahui evaluasi program pendidikan asrama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santriwati di asrama bahasa arab Hubbul Wathan Medan. Temuan penelitian ini ada tiga, yaitu: (1) Perumusan Program Pendidikan Asrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan adalah dengan merencanakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan bernilai positif bagi santriwati, dalam merumuskan sebuah program, pihak pengurus asrama sebelumnya melakukan musyawarah. Salah satunya ialah dengan program pendidikan seperti belajar berbahasa arab, belajar alquran serta tajwid, shalat berjamaah tepat waktu, berdzikir, membaca yasin, belajar disiplin dan bertanggung jawab dengan kewajiban, muhadharah,

qasam dan rihlah. (2) Pelaksanaan Program Pendidikan Asrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan dengan cara mengatur semua jadwal para santriwati, dengan teratur. Selain itu pelaksanaan semua kegiatan di asrama diawasi dengan ketat oleh ketua dari anggota pengurus dan dipandu oleh para ustadzah. (3) Evaluasi Program Pendidikan Asrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan yang diterapkan asrama dapat diketahui berdasarkan absensi semua kegiatan santriwati setiap bulannya, melalui absensi akan mudah diketahui apakah disiplin santriwati semakin hari semakin baik atukah sebelumnya dan evaluasi program pendidikan asrama juga dapat diketahui dari hasil ujian akhir santriwati setiap tahunnya.

Kata Kunci: Program Pendidikan Asrama, Kecerdasan Spiritual.

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan banyak didengar istilah-istilah lembaga pendidikan, seperti lembaga pendidikan informal, formal, dan nonformal. Pendidikan informal yaitu lembaga pendidikan dengan menempatkan keluarga sebagai posisi utama dalam mendidik peserta didik, pendidikan formal yaitu pendidikan berjenjang sesuai usia peserta didik dan dibawah naungan pemerintah atau kementerian agama, dan lembaga nonformal yaitu sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh seorang, sekelompok orang, atau masyarakat disuatu daerah.

Pendidikan informal dengan menempatkan orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya, maka penanaman tauhid harus benar-benar diajarkan ketika anak melalui pendidikan informal akan memasuki pendidikan formal. Seiring berjalannya waktu orangtua tidak akan sanggup untuk melayani permintaan pendidikan dengan pelajaran ilmu yang semakin tinggi, luas, dan semakin berkembang. Maka lembaga pendidikan formal dijadikan sebagai wadah dengan menerapkan wajib belajar 9 tahun agar anak-anak benar-benar matang untuk berfikir dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan lainnya. Contoh pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA), sedangkan pendidikan non formal dihadirkan adalah untuk memenuhi dan menjawab kebutuhan masyarakat yang tidak didapat didalam pendidikan formal. Dapat dikatakan pendidikan nonformal adalah pendidikan tambahan bagi seseorang yang ingin mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menuliskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan perkembangan zaman yang semakin maju, pendidikan dituntut bukan saja hanya memantaskan untuk mendapatkan IQ tertinggi, tetapi generasi-generasi bangsa dan agama yang berkualitas diharapkan mampu menjawab tantangan zaman dan tantangan zaman hanya bisa diselesaikan bagi orang-orang yang memiliki EQ dan SQ yang tinggi. Karena pada kenyataannya pemilik EQ yang tinggilah yang mampu bersosialisasi dengan baik dengan orang disekitarnya, dan pemilik SQ jualah yang mampu menerima apapun yang telah ditakdirkan kepadanya. Disamping itu, dari ketiga kecerdasan yang telah disebutkan, bahwa kecerdasan yang paling tinggi adalah kecerdasan spiritual atau SQ, karena jika kecerdasan spiritualnya bagus, maka kecerdasan emosionalnya bahkan pengetahuannya juga bagus.

Munculnya pendidikan dengan berpola pendidikan asrama merupakan perpaduan sistem pendidikan umum dengan sistem pendidikan pesantren dimana peserta didik mendapatkan pendidikan selama 24 jam. Model pendidikan ini menawarkan keunggulan yang diukur dari sisi kesiapan peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa serta mampu untuk hidup mandiri dalam lingkungan masyarakat dimanapun ia berada, bukan saja hanya di rumah, di sekolah, atau di lingkungan sekitar rumahnya.

Asrama merupakan lingkungan terdekat yang secara langsung dapat memberikan pengaruh besar bagi perkembangan peserta didik, dengan program-program yang ditawarkan dalam pendidikan asrama, maka program pendidikan secara langsung dapat memberikan pengaruh bagi perkembangan peserta didik, baik kepribadian, kemampuan akademis, maupun pengembangan potensi minat bakat siswa. Program pendidikan asrama lebih menekankan kepada kemandirian, kerja sama, cara bersosialisasi, menjadikan seseorang untuk lebih disiplin dan tepat waktu, baik dalam masalah ibadah seperti shalat berjamaah, belajar pagi dan malam, dan hal ini sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bagi para peserta didik.

Setiap manusia harus dapat memilih lingkungan yang tepat dan mampu memberikan pengaruh yang baik bagi dirinya. Asrama adalah salah satu lingkungan yang dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan akhlak seseorang, karena setiap asrama dengan program pendidikannya masing-masing akan memberikan kebiasaan-kebiasaan yang menuntut para penghuninya untuk melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang telah disepakati oleh asrama. Selain itu peraturan-peraturan yang dimiliki asrama adalah peraturan-peraturan yang mendidik mereka supaya terbiasa disiplin terhadap waktu.

Asrama bahasa arab yaitu Hubbul Wathan adalah sebuah asrama yang berada di Medan yang berdiri sejak tahun 1985 untuk santriwan dan tahun 1986 untuk santriwati. Saat ini jumlah pengajar diasrama adalah 12 orang, 5 orang berasal dari luar asrama (pengajar yang sengaja dipanggil dari luar), dan 7 orang lagi pengajar dari dalam asrama yang tinggal bersama santri asrama. Saat ini jumlah santriwati asrama bahasa arab Hubbul Wathan adalah sebanyak sebanyak 37 orang. Asrama hubbul wathan mempunyai peraturan yang dapat menggambarkan keadaan pesantren, karena hampir keseluruhan peraturan dan program asrama adalah sama dengan program pendidikan di pesantren dilihat dari kebiasaan kesehariannya. Layaknya sebuah pesantren yang mewajibkan santriwatinya melaksanakan shalat wajib dengan berjamaah dan akan diberikan sanksi bagi yang tidak melaksanakan, maka asrama juga demikian, mengadakan kegiatan gotong royong dua minggu atau sebulan sekali, dan masih terdapat beberapa peraturan dan program asrama yang bernilai positif bagi santriwati.

Terdapat lebih kurang 3 asrama bahasa arab di sekitar daerah Medan yang berdekatan dengan kampus UINSU Medan, UMA, dan Unimed. Tetapi diantara beberapa asrama yang ada di Medan, asrama Hubbul Wathan adalah salah satu asrama yang berdiri sudah cukup lama dibandingkan dengan asrama lainnya. Asrama Hubbul Wathan juga telah banyak melahirkan alumni-alumni dengan jumlah yang tidak sedikit. Adapun salah satu hal-hal yang jarang ditemukan diasrama lainnya adalah tentang cara menghafal kosa kata dengan cepat dan tentang hukuman bagi santriwati yang terlambat kembali keasrama. Hukuman bagi santriwati yang terlambat kembali keasrama adalah membersihkan seluruh asrama. Selain itu, hal yang berbeda dari asrama yang lainnya adalah *taqirir* atau sering disebut dengan laporan diyat atau denda bagi santriwati yang ketahuan berbahasa arab.

Bukan saja hanya itu, hal unik lainnya adalah adanya rapat yang diadakan setiap bulannya, dan didalam rapat semua absen, baik absen yang berkaitan tentang ibadah, belajar, kebersihan maupun keamanan semua dikumpulkan dan masalah yang berkaitan dengan absen ataupun masalah pelanggaran yang berkaitan dengan asrama diselesaikan malam itu juga bersama dengan ketua yayasan asrama, para pengajar yang tinggal diasrama dan seluruh santriwati.

Kemudian kebiasaan asrama lainnya adalah, bahwa seluruh santriwati dididik untuk menjadi pribadi yang jujur dalam berperilaku. Di asrama, tidak sedikit santriwati yang pernah merasakan kehilangan barang berharga miliknya. Apabila terdapat hal seperti ini maka seluruh santriwati dikumpulkan dan diberi waktu beberapa hari untuk mengakui perbuatannya. Apabila dalam tenggang waktu tidak ada juga yang mengakui perbuatannya, maka seluruh santriwati harus melaksanakan sumpah, yang sering mereka sebut dengan istilah *qasam*. Satu persatu mereka diperintahkan untuk masuk ke kamar ustadzah untuk melaksanakan *qasam*. Biasanya, ketika *qasam* pelaku akan merasa takut dan ketika gilirannya ia akan mengakui perbuatannya.

Sebelumnya, penelitian tentang asrama juga pernah dilakukan oleh sebagian peneliti. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khamdiah, dengan judul *Sistem Boarding School Dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa *Boarding School* Dalam Pendidikan Karakter Siswa belum berhasil, karena peserta didik dapat saja berhasil menjadi siswa yang berkarakter dalam hal menaati peraturan yang ada didalam asrama, peserta didik berkarakter karena sistem bukan karena kesadaran pribadi sebagai sosok yang berkarakter, karena itu juga peserta didik hanya mampu berinteraksi kepada pendidik dan teman sebaya dan tidak mampu berinteraksi dengan masyarakat luas.¹

Penelitian lain pernah dilakukan oleh Imam Sujarwo, yang berjudul tentang *Manajemen Asrama Sekolah berbasis Pendidikan Karakter (Studi Multi Kasus di MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, SMA Ar-Rohmah Dau Malang dan MA Nurul Jadid Palton Probolinggo)*, bahwa dapat diketahui bahwa manajemen Asrama sekolah yang baik dapat meningkatkan karakter peserta didik seperti pembinaan disiplin dalam aktivitas akademik dan ibadah.² Selanjutnya penelitian yang pernah diteliti oleh Sri Martini, yang berjudul *Pengaruh Program Asrama terhadap Motivasi Belajar ditinjau dari Kecerdasan Emosi*. Bahwa hasil penelitian ini adalah bahwa program asrama menghasilkan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan program tidak berasrama, mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi maka motivasi belajarnya juga tinggi.³

Kajian Teori

Hakikat Program Pendidikan

1. Pengertian Program

Secara bahasa program adalah rancangan atau susunan, secara istilah program diartikan sebuah susunan yang terstruktur yang disusun untuk memudahkan pekerjaan manusia agar tercapai maksud dan tujuan.⁴ Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa program adalah suatu rancangan mengenai asas-asas serta usaha yang akan dijalankan.⁵

Kata program diartikan sebagai cara yang disahkan untuk mencapai tujuan dimana untuk mencapai tujuan harus melalui hal-hal yang berbentuk rencana, dengan rencana tersebut akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan demi tercapainya kegiatan pelaksanaan karena dalam program tersebut telah dimuat berbagai aspek yang harus dijalankan atau dilaksanakan agar tujuan program itu sendiri dapat tercapai yang dilakukan oleh pengelola yang memiliki kemampuan dasar, akademik, personal dan sosial untuk melakukan kegiatan secara bersama atau melalui oranglain dalam mencapai tujuan organisasi atau lembaga penyelenggara program pendidikan.⁶

Kata program sangat erat kaitannya dengan manajemen, hersey menjelaskan pengertian program yaitu *program is management, management as working with and through people, individuals and groups, to accomplish organizational goals.*⁷

Dengan demikian program adalah suatu unsur pertama yang harus ada dalam sebuah kegiatan ataupun organisasi. Program diibaratkan sebuah rangkaian yang tersusun dengan rapi yang menggambarkan bagaimana berjalannya sebuah kegiatan didalam sebuah lembaga atau organisasi dengan susunan yang terstruktur dan terencana yang dilakukan oleh sebuah organisasi atau lembaga untuk menjalankan suatu usaha agar tercapai maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “*pedagogi*” yang berarti pendidikan dari kata “*Pedagogia*” yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. *Pedagogia* terdiri dari dua kata yaitu “*Paedos*” dan “*Agoge*” yang berarti “saya membimbing, memimpin anak”. Dari pengertian ini pendidikan dapat diartikan yaitu kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.⁸ Kata pendidikan, dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *didik* yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*. Kata *didik* berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dengan demikian pendidikan diartikan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁹

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹⁰

Menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹¹ Soegarda Porbakawatja mendefinisikan pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.¹²

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Ketiga istilah tersebut memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu perlu dikemukakan uraian dan analisis singkat terhadap ketiga term pendidikan Islam tersebut. Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *Rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya, yang berasal dari kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara.¹³

Sedangkan istilah *ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam dan lebih bersifat universal disbanding *al-tarbiyah* maupun *at-ta'dib*. Makna *at-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan lahiriah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku. Sementara itu, istilah *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba* yakni pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Adab atau disiplin tubuh, jiwa dan roh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual, dan rohaniyah.¹⁴

Program pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan yang disusun secara terencana dan memiliki tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, pelaksanaan kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat-alat, biaya, dan sumber-sumber pendukung lainnya dengan mencakup 3 tujuan yaitu tujuan antara (*intermediate*) yaitu keluaran (*output*), dan tujuan akhir (*final goal*) yaitu pengaruh atau dampak (*outcome*) program pendidikan.¹⁵

Dengan demikian Program Pendidikan adalah suatu rancangan yang tersusun rapi dan terstruktur berkaitan dengan hal-hal apa saja tentang pendidikan yang mencakup didalamnya metode pembelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan untuk mencapai guna untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

3. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan islam yang pertama adalah alquran dan sunnah nabi SAW. Di atas kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan islam. Titik tolaknya dimulai dari konsep manusia menurut islam. Manusia yang bagaimana dicita-citakan Islam.¹⁶

Suatu hal yang paling menguntungkan bagi pendidikan islam adalah bahwa alquran sebagai dasar yang paling pokok tetap terjaga keorisinilannya sejak pertama kali diwahyukan hingga sekarang ini. Bahkan sebagaimana seperti yang dijanjikan Allah SWT bahwa alquran senantiasa akan tetap terpelihara hingga akhir zaman. Allah SWT berfirman dalam Quran surat Alhijr ayat 9.

“sesungguhnya Kamilah yang menurunkan alQuran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”.

Terpeliharanya otentitasan dan keorisinilan alquran, seperti yang dinyatakan Tuhan dalam ayat ini, yang secara faktual telah terbukti oleh sejarah, sehingga pendidikan islam setidaknya secara teoritis tidak akan pernah kehilangan pedoman arah.

Sedangkan dasar pendidikan yang kedua, yaitu berupa hasil oleh pikir manusia (*ijtihad*), karena sifatnya yang nisbi, menyebabkan sistem pendidikan islam itu dapat senantiasa relevan, inisiatif, dan *responsive* terhadap kebutuhan dan tuntunan masyarakat, sepanjang kebutuhan dan tuntutan itu tetap sesuai serta tidak bertentangan dengan dasar-dasarnya yang bersifat absolut.¹⁷

Tidak bisa diubah lagi, bahwa alquran dan hadis adalah mutlak menjadi dasar pendidikan islam. Pendidikan yang dibangun oleh pendidikan formal ataupun non formal haruslah berpedoman kepada alquran dan sunnah yang sudah jelas dan pasti keasliannya dan sesuai dengan perkembangan zaman.

4. Pengertian Asrama

Asrama berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata *funduq* yang berarti penginapan atau asrama. Sedangkan dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, diantaranya adalah tempat belajar, tempat istirahat ataupun madrasah tempat belajar agama islam.¹⁸

Asrama (pondok) atau tempat tinggal para santri adalah ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan pendidikan lainnya yang berkembang dikebanyakan wilayah islam negara-negara lain.¹⁹ Dalam pengertian lain, asrama (pondok) merupakan tempat tinggal Kiyai bersama santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara Kiyai dengan santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.²⁰

Asrama adalah sebuah tempat tinggal yang dijadikan pondok bagi para santriwati yang didalamnya terdapat berbagai macam peraturan dan program-program pendidikan lainnya. Ada beberapa alasan dalam menyediakan asrama (pondok) untuk dijadikan sebagai tempat tinggal para santri, yaitu:

- a. Merupakan daya tarik para santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu sacra terus menerus dalam waktu yang sangat lama, sehingga untuk keperluan itulah para santri harus menetap.
- b. Adanya timbal balik antara santri dengan pendidik, dimana para santri menganggap pendidiknya seolah-olah seperti orang tuanya sendiri, sedangkan pendidik memperlakukan santrinya seperti anaknya sendiri juga. Sikap timbal balik ini menimbulkan suasana keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus.

Selain beberapa alasan diatas, kedudukan asrama (pondok) juga sangat besar manfaatnya. Dengan sistem asrama, santri dapat konsentrasi belajar sepanjang hari. Kehidupan dengan model asrama (pondok) juga sangat mendukung bagi pembentukan keperibadian santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya. Diasrama juga diadakan proses belajar mengejar, pelajaran yang diperoleh dikelas sekaligus dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan asrama.²¹

Program pendidikan diasrama tidak jauh berbeda dengan program pendidikan dipesantren. Sebagian peraturan, kegiatan dan metode pembelajaran diasrama tidak jauh berbeda dengan yang ada di pesantren. Untuk mengetahui karakteristik pendidikan asrama, maka sebagai contoh dapat dilihat dari berbagai karakteristik yang ada pada pendidikan pesantren dan dilihat dari segi metode pembelajaran dan peraturan yang ada diasrama.

5. Karakteristik Pendidikan Asrama

Karakteristik asrama sebagai pendidikan non formal tidak jauh berbeda dengan pendidikan asrama pesantren. Djamaluddin menyebutkan bahwa karakteristik pendidikan asrama ada dua, yaitu:

- a. Tradisi menjaga kedisiplinan
- b. Hidup penuh kebersamaan

6. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Spiritual Quetiont atau kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan temuan mutakhir secara ilmiah yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshal, masing-masing dari *Harvard University* dan *Oxford University* mealui serangkaian penelitian yang sangat komprehensif. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Lebih jauh Zohar dan Marshall menjelaskan bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi. Hal ini terlihat dari beberapa ungkapan, diantaranya ialah:

- a. SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai.
- b. SQ adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.

- c. SQ adalah kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.
- d. SQ adalah kecerdasan yang tidak hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, tetapi juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.²²

Dengan demikian *spiritual quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghadapi dan memecahkan setiap persoalan yang dihadapi dan mampu mengambil hikmah/pelajaran dari setiap masalah, dengan mampu menilai bahwa hidup yang dialami lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya.

7. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian setidaknya ada beberapa tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi
- c. Kemampuan menghadapi penderitaan
- d. Kemampuan menghadapi rasa takut
- e. Kualitas hidup yang dilihat oleh visi dan niai
- f. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal

Dengan memiliki ciri-ciri kecerdasan diatas, maka seseorang tersebut telah memiliki kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual sangat jarang didapatkan dan juga sangat jarang ditemui pada orang lain. Tetapi apabila sikap tersebut telah tertanam pada diri sendiri, maka kehidupan sesulit apapun akan terasa mudah untuk di jalani. Banyak seseorang yang mengejar dan melatih diri untuk meningkatkan kecerdasan intelektual tetapi lupa untuk melatih kecerdasan emosional bahkan kecerdasan spiritual. Padahal kecerdasan spiritual dapat dikatakan menjadi kecerdasan terpenting yang harus ada dalam diri manusia karena kecerdasan spiritual sangat membantu seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya.

8. Cara Melatih Kecerdasan Spiritual

Untuk memiliki kecerdasan spiritual agar tertanam dari diri seseorang, harus sering melatih diri untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat. Setidaknya ada beberapa cara yang digunakan seseorang untuk mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya, yaitu:

- a. Membimbing anak menemukan makna hidup
- b. Mengembangkan lima latihan penting
- c. Melibatkan anak dalam beribadah
- d. Menikmati pemandangan yang indah
- e. Mengunjungi saudara yang berduka
- f. Mencerdaskan spiritual melalui kisah
- g. Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur
- h. Menghadirkan rasa takut kepada Allah

Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah tergolong dalam pendekatan kualitatif. Yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara indivisual maupun kelompok.²³

Penelitian kualitatif memiliki latar alamiah sebagai sumber data, peneliti adalah instrument utama, penelitian bersifat deskriptif, yaitu berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada, hal ini bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang.²⁴

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga asrama bahasa arab Hubbul Wathan Medan. Asrama ini berada di Jl. Williem Iskandar Gang. Murni No. 6 B Kecamatan Medan Tembung, Medan, kode pos 20221. Lokasi ini sengaja dipilih oleh peneliti sebagai lokasi penelitian, karena sedikit banyaknya peneliti pernah terlibat langsung dalam proses pembelajaran di Asrama ini yaitu sebagai santri dan pembantu pengajar sebelumnya.

2. Waktu Penelitian

Sedangkan rentang waktu yang penulis lalui dalam melaksanakan penelitian ini, yaitu dimulai dari Bulan Februari sampai dengan Bulan April tahun 2017 (Tahun Ajaran 2016/2017).

3. Kegiatan Penelitian

Adapaun kegiatan penelitian ini dapat dilampirkan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kegiatan Penelitian

No	Nama Kegiatan	Objek	Keterangan
1	2	3	4
1	Observasi Awal	Asrama	21 Februari 2017
2	Mengambil data	Ustadz dan Santriwati	22 Februari 2017
3	Wawancara 1	Pimpinan asrama	24 Februari 2017
4	Wawancara 2	Wakil Asrama	25 Februari 2017
5	Wawancara 3	Ustadzah asrama	1 Maret 2017
6	Wawancara 4	Santriwati Asrama	4, 9, 12, 14 Maret 2017
7	Wawancara 5	Tetangga asrama	7 Maret 2017
8	Mengambil gambar kegiatan	Santriwati asrama	9 Maret 2017
9	Observasi kegiatan asrama	Santriwati	10 Maret-1 April 2017

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam melaksanakan observasi untuk mencari dan menghimpun data dengan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, untuk mencari dan mengumpulkan data, ada beberapa hal yang dilakukan peneliti. Adapun cara yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data ialah:

1. Observasi

Observasi adalah merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Ada banyak berbagai macam observasi, dalam hal penelitian ini yang digunakan adalah observasi partisipasi moderat (*moderate participation*), yaitu dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Dalam mengumpulkan data, peneliti ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.²⁵

Dalam observasi peneliti mengamati dan mencatat segala fenomena yang berkaitan dengan penelitian. Pada penelitian adakalanya peneliti melakukan observasi melalui pengamatan langsung di tempat penelitian baik secara langsung atau pun tidak langsung. Peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dengan melihat setiap program yang direncanakan dan program yang telah di laksanakan oleh lembaga, contohnya seperti melihat kegiatan pembelajaran didalam kelas, kegiatan yang dilakukan sebulan sekali seperti *muhadharah* (kegiatan mengasah minat dan bakat dan mempererat silaturahmi) dan mengamati seluruh kegiatan yang mereka lakukan terkait masalah ibadah, kebersihan, dan lain sebagainya.

2. Wawancara

Selain observasi, untuk mengumpulkan data agar informasi lebih mendukung, peneliti juga melakukan wawancara. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu.²⁶ Wawancara dilakukan karena peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam terkait dengan masalah yang akan diteliti. Dengan wawancara diharapkan peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang fenomena yang telah terjadi, yang hal tersebut tidak didapatkan hanya sekedar melakukan observasi.

3. Dokumen

Selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan dokumen terkait dengan program pendidikan asrama. Dokumen adalah merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk pengambilan data non verbal (data selain hasil wawancara). Strategi pengumpulan data dengan dokumentasi menurut Nana Syaodih yaitu pengumpulan data yang menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar dan lain-lain.²⁷

Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Keabsahan data menunjukkan ketepatan pengumpulan data, dan data-data yang dicari dan dikumpulkan adalah benar-benar yang ingin diperoleh oleh peneliti itu sendiri. Keabsahan data dalam pengumpulan data kualitatif meliputi dua hal, yaitu keterpercayaan dan keterpahaman.

1. Keterpercayaan

Dalam hal keterpercayaan, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Mukhtar ditandai oleh karakteristik-karakteristik berikut:

- a. Kreadibilitas, kemampuan peneliti memahami dan mengumpulkan data dari situasi yang kompleks dan mengungkap pola-pola yang sukar dijelaskan sehingga apa yang diinginkan benar-benar didapatkan.
- b. Transferabilitas, yakni menemukan hal-hal yang sebelumnya tidak penenliti ketahui, kemudian temuan-temuan dalam penelitian dapat digunakan atau diterapkan pada situasi lain.
- c. Konfirabilitas, menunjukkan bahwa data yang diperoleh adalah netral dan obyektif, data yang ditemukan menggambarkan keadaan yang sebenarnya, bukan rekaan dari peneliti.
- d. Keabsahan, menunjukkan bahwa data yang diperoleh adalah benar. Jika dicek kepada beberapa pihak, maka data yang diperoleh tetap benar adanya meskipun dicek pada situasi lain.²⁸

2. Keterpahaman

Keterpahaman dalam keabsahan data sangat penting untuk mendukung kejelasan dan kemudahan data dan untuk memahami data yang didapat. Tentang keterpahaman, ada lima kriteria keterpahaman pengumpulan data kualitatif, yaitu:

- a. Validitas deskripsi, yang dimaksud validitas deskripsi yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan menunjukkan ketepatan data yang dikumpulkan. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya.
- b. Validitas Interpretasi, yang dimaksud validitas interpretasi yaitu menunjukkan kepedulian peneliti terhadap pandangan-pandangan partisipan.
- c. Validitas teoritis, yang dimaksud validitas teoritis yaitu kemampuan peneliti menjelaskan fenomena-fenomena yang dipelajari dan dideskripsikan. Peneliti melihat dengan cermat setiap fenomena yang terjadi di asrama, dan mampu memahami bagaimana setiap kegiatan yang ada di asrama.
- d. Kebergunaan, yang dimaksud kebergunaan yaitu data dapat digunakan dalam komunitas yang diteliti dan komunitas yang lebih luas. Data yang didapatkan peneliti dapat berfungsi bagi lembaga atau kelompok yang lain.
- e. Validitas *evaluative*, yang dimaksud validitas *evaluative* yaitu kemampuan peneliti untuk menghasilkan data yang bukan perkiraan, maksudnya data tersebut bukanlah data rekayasa, bukan data rekaan, tetapi semuanya adalah data yang benar.²⁹ Peneliti mampu mendapatkan data yang unik dari kehidupan asrama meskipun tanpa wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.³⁰

Teknik analisis data kualitatif terdiri dari 3, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan dan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Dalam penelitian kualitatif dipahami bahwa data kualitatif perlu direduksi dan dipindahkan untuk membuatnya lebih mudah diakses, dipahami, dan digambarkan dalam berbagai tema dan pola.³¹

Reduksi artinya merangkum, mereduksi data berarti merangkum data. Jika data yang ditemukan cukup banyak, maka peneliti perlu mencatat secara rinci dan teliti. Jumlah data yang semakin banyak disebabkan karena mungkin peneliti lama berada dalam lapangan. Jika hal demikian terjadi, maka peneliti perlu melakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan menyusun data-data yang dianggap sangat penting berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data untuk selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan.³² Penyajian data yang menggabungkan berbagai informasi yang didapat dan membuatnya dalam bentuk bagan akan memudahkan peneliti untuk menarik sebuah kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya

adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan untuk dapat menarik kesimpulan.³³ Setelah melalui proses penyajian data maka data atau informasi yang telah didapatkan oleh peneliti selama berada dilapangan akan menjadi masukan bagi peneliti untuk menarik kesimpulan.

Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian

Perumusan program pendidikan asrama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santriwati di asrama bahasa arab Hubbul Wathan Medan

Berkaitan dengan perumusan program pendidikan asrama bahasa arab Hubbul Wathan Medan, peneliti telah melakukan wawancara dengan pimpinan asrama, dan beliau menjelaskan sebagai berikut:

Asrama Hubbul Wathan menyediakan program pendidikan baca tulis alquran dengan mempelajari tajwid dan atau tata abaca alquran dengan baik dan benar. Selain itu, meskipun tidak secara tertulis, asrama menyediakan pendidikan berupa kebiasaan-kebiasaan dan kebiasaan tersebut sangat berkaitan dengan kecerdasan spiritual santriwati di asrama bahasa Hubbul Wathan medan. Program-program pendidikan diasrama dibuat salah satunya adalah agar misi dan visi asrama dapat tercapai sekaligus membantu pembentukan akhlak santriwati di asrama. Perumusan program tersebut ditetapkan setelah melalui musyawarah dengan seluruh pengurus asrama.³⁴

Untuk memperjelas pernyataan pimpinan diatas, peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan wakil asrama, yang beliau sampaikan adalah sebagai berikut:

Bahwa Berkaitan dengan program-program asrama, asrama Hubbul Wathan Memiliki program-program pendidikan yang cukup baik, dan mencerminkan bagaimana kehidupan di pondok, yaitu seperti belajar berbahasa arab, shalat berjamaah, membaca yasin, muhadharah, gotong royong, rapat bulanan, ataupun tahunan. Program-program tersebut direncanakan oleh pimpinan beserta para dewan guru yang ada diasrama.³⁵

Berdasarkan dari pernyataan wakil asrama, dapat peneliti ketahui bahwa program pendidikan asrama memiliki kesamaan apa yang dikatakan pimpinan dengan apa yang dikatakan wakil asrama. Untuk menguatkan pernyataan di atas, peneliti kembali mengadakan wawancara dengan salah satu ustadzah yang mengajar diasrama terkait dengan program pendidikan yang ada diasrama, dalam wawancara beliau menjelaskan:

Bahwa Setiap tahun kurikulum pembelajaran di asrama selalu berubah, tentu program-program pendidikan asrama juga ikut berubah, yang tidak berubah adalah pembelajaran bahasa arab. Tetapi untuk materi yang diajarkan dipagi hari selalu ada perubahan. Dan perubahan tersebut dilakukan setelah adanya rapat atau musyawarah oleh pimpinan asrama dan dengan para guru yang ada diasrama contohnya seperti pada 3 bulan semester awal santriwati hanya difokuskan pada menghafal *mufradat* atau kosa kata, kemudian 3 bulan terakhir semester awal santriwati diajarkan *muhadatsah*, *imla'* dan *alquran*. Selain di ajarkan mufradat setiap paginya, untuk 3 tahun sebelumnya setiap hari jumat santriwati diwajibkan menghafal ayat alquran atau hadis dan *mentadabburinya*. Kemudian, untuk kelas qirkut yang tidak ada kelas pagi diwajibkan menghafal alquran juz 30. Untuk program pendidikan lainnya setiap ba'da maghrib (setelah maghrib) kecuali malam jumat, santriwati membentuk kelompok dengan satu orang ketua yang ditunjuk langsung oleh

ustadzah. Kelompok tersebut ditentukan oleh ustadzah yang ada diasrama. Masing-masing dari setiap kelompok setiap selesai shalat maghrib berjamaah mereka harus berada di mushala untuk mempelajari ilmu tajwid.³⁶

Pernyataan yang di sampaikan salah satu pengajar di asrama, dapat dipahami dengan jelas bahwa sama halnya dengan penuturan pimpinan asrama dan wakil asrama, bahwa program pendidikan asrama menempati posisi terpenting sebagai lembaga nonformal yang mampu memberikan banyak manfaat bagi para santriwati. Karena itu banyak sekarang asrama-asrama yang sangat dibutuhkan bukan saja hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai tempat bagi mereka untuk menuntut ilmu. Untuk kembali menguatkan pendapat di atas, peneliti kembali melakukan wawancara dengan salah satu santriwati terkait dengan perumusan program pendidikan, beliau menjelaskan:

Asrama diyakini dapat memberikan manfaat yang positif bagi para penghuni yang sedang menuntut ilmu. Sebagai tempat tinggal asrama mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi para penghuninya dengan berbagai peraturan dan disiplin yang menjadikan setiap program asrama dapat berjalan dengan lancar. Disamping sebagai tempat tinggal asrama dijadikan sebagai tempat agar mampu bersikap disiplin dan mandiri. Hal ini karena diasrama diajarkan untuk patuh terhadap peraturan yang telah ditentukan. Karena didalam asrama semua kegiatan yang dilakukan mempunyai jadwal masing-masing, sehingga mampu mengatur waktu untuk jadwal sehari-hari.³⁷

Pernyataan pengajar di asrama dan santriwati tersebut, dapat dipahami, bahwa Jadwal – jadwal yang telah ditentukan asrama wajib diikuti oleh semua santri oeh mereka yang tidak mempunyai halangan. Semua jadwal yang telah ditetapkan bukan saja hanya untuk satu atau dua hari, tetapi berlaku selama mereka tinggal diasrama. Dengan membiasakan pola hidup yang teratur dan terjadwal, mereka akan terbiasa disiplin dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selanjutnya untuk menguatkan pendapat diatas, peneliti juga melakukan wawancara dengan santriwati lain terkait prumusan program pendidikan, beliau menyampaikan:

Program pendidikan asrama selain bahasa arab, dan melaksanakan ibadah, kami juga memiliki program yang mendidik untuk membuat kami lebih disiplin yaitu dengan peraturan-peraturan. Peraturan yang terdapat diasrama akan mengajarkan para santriwati untuk memiliki sikap disiplin, mandiri, peduli terhadap sesama dan bertanggung jawab. Contoh dari perbuatan disiplin adalah dengan aturan waktu yang telah ditetapkan dan bagaimana mereka mengatur waktu sehari-hari mereka, dengan berusaha mengikuti peraturan mereka akan terbiasa dan secara tidak langsung akan mengajarkan mereka tentang arti dari sebuah kedisiplinan, kemudian mandiri dan bertanggung jawab dapat dicontohkan dengan perbuatan mereka dilihat dari cara mereka mengerjakan tugas, seperti tugas piket. Dan sikap peduli terhadap sesama adalah dapat dilihat dari sikap mereka ketika bergotong royong membersihkan asrama.³⁸

Dari pernyataan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa program pendidikan asrama selain menambah wawasan, program pendidikan asrama juga melatih santriwati untuk lebih mandiri dan disiplin serta kebersamaan dalam melakukan sesuatu seperti gotong royong. Gotong royong mengajarkan kepada mereka bahwa semua pekerjaan adalah ringan jika dikerjakan dengan sepenuh hati dan secara bersama-sama. Hal ini yang selama hampir 1 bulan peneliti lihat dilapangan, seperti contoh sikap peduli lainnya juga dapat dilihat dari kerelaan hati para santriwati untuk menggantikan tugas santriwati lainnya apabila terdapat santriwati yang sedang sakit atau halangan tertentu.³⁹

Dalam setiap program yang telah ditentukan pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Asrama bukanlah hanya dijadikan sebagai tempat tinggal tetapi dijadikan sebagai tempat belajar dan pembentukan diri untuk jauh lebih baik dari sebelumnya. Karena asrama ini adalah asrama bahasa arab, maka yang utama diajarkan adalah yang berkaitan dengan bahasa arab, seperti *mufradat*, *muhadatsah*, *nahwu* dan *sharaf*. Akan tetapi meskipun begitu, diasrama juga diajarkan tentang bagaimana cara membaca alquran dengan baik dengan tidak melupakan untuk mempelajari tajwid.

Untuk kembali menguatkan pernyataan di atas, peneliti kembali melakukan wawancara kepada salah satu anggota bulanan bagian ibadah, beliau menjelaskan bahwa:

Kegiatan yang terjadwal secara tidak langsung akan membuat santriwati untuk terbiasa disiplin dalam melaksanakan ibadah yang telah ditetapkan. Jika seseorang terbiasa untuk melakukan ibadah pada tepat waktu, maka ia akan terbiasa juga untuk melaksanakan segala sesuatunya dengan disiplin. Dengan pelaksanaan ibadah secara berjamaah, maka semangat beribadah akan timbul pada diri santriwati dengan sendirinya. Dengan konsisten menjaga semangat ibadah maka sikap terbiasa akan timbul dan akan merasakan ketidaknyamanan apabila sesuatu yang telah terbiasa kita lakukan tiba-tiba dilakukan dengan sendiri, contohnya merasa ada yang kurang apabila shalat dilakukan dengan sendiri, merasa tidak nyaman apabila tidak ikut membaca yasin setiap malam jumat, merasa terbiasa dengan berpakaian tertutup sehingga dimanapun mereka berada akan terbiasa dengan menggunakan pakaian yang tertutup.⁴⁰

Pernyataan petugas ibadah, senada dengan santriwati di asrama dan senada dengan pernyataan para pengajar dan pimpinan asrama bahwa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dapat dilatih dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Berlandaskan pendapat yang diuraikan di atas, bahwa perumusan program pendidikan diasrama direncanakan oleh pimpinan asrama dengan para pengurus asrama melalui musyawarah.

Berdasarkan paparan pernyataan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, perumusan program pendidikan diasrama adalah:

- a. Belajar berbahasa arab
- b. Belajar baca tulis alquran
- c. Shalat jamaah dan membaca yasin
- d. Gotong royong dan saling bekerja sama.
- e. *Muhadharah* dan *rihlah*

Muhdharah adalah pelatihan untuk mahir berbahasa, berpidato untuk membangun kerja sama diantra para santriwati, sedangkan *rihlah* adalah pelaksanaan atau rekreasi sekaligus *tadabbur* alam untuk menambah kecintaan kepada Allah SWT.

Pembahasan Hasil Temuan

Ada tiga temuan penelitian, yaitu :

1. Perumusan program pendidikan diasrama direncanakan oleh pimpinan asrama dengan para pengurus asrama melalui musyawarah. Asrama merencanakan beberapa program andalan yang terdapat diasrama Hubbul Wathan. Setelah melalui wawancara program yang ditentukan adalah pembelajaran bahasa arab yang mengajarkan santriwati untuk dapat berbicara dengan menggunakan bahasa arab, belajar baca tulis alquran, shalat jamaah dan membaca yasin setiap malam jumat yang menjadi kebiasaan asrama Hubbul

Wathan. lima waktu, melainkan hanya 3 waktu yaitu subuh, maghrib dan isya, gotong royong diasrama diasrama dilakukan seminggu, dua minggu atau satu bulan sekali, *Muhdharah* yaitu pelatihan untuk mahir berbahasa, berpidato untuk membangun kerja sama diantara para santriwati, dan *rihlah* yaitu pelaksanaan atau rekreasi sekaligus *tadabbur* alam untuk menambah kecintaan kepada Allah SWT.

2. Pelaksanaan program pendidikan diasrama sangat menjunjung kedisiplinan. Pelaksanaan program pendidikan asrama semua terjadwal, dan diatur dengan baik, dengan demikian tidak ada jadwal yang saling bertabrakan, dan santriwati yang melanggar peraturan asrama akan dikenakan sanksi.
3. Evaluasi dari program yang telah dibuat oleh asrama seperti kegiatan proses belajar bahasa arab, kegiatan pembiasaan shalat jamaah tepat pada waktunya, berdzikir setiap selesai shalat berjamaah, membaca alquran setiap selesai shalat dan pembiasaan disiplin terhadap waktu yang telah ditetapkan asrama dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pendidikan asrama diketahui mampu meningkatkan kecerdasan spiritual santriwati, dilihat dari absensi kegiatan yang semakin membaik setiap bulannya. Peneliti juga menyimpulkan bahwa program pendidikan asrama dikaitkan dengan kecerdasan spiritual adalah karena asrama memiliki program keagamaan yang bagus untuk melatih disiplin diri, asrama mencirikan pendidikan pesantren yang harus patuh terhadap peraturan, program asrama lebih mengutamakan kepada kecintaan terhadap ilmu agama, seperti belajar bahasa arab, mempelajari alquran, shalat berjamaah, dzikir, membaca quran dan lainnya.

Mencermati temuan penelitian menjelaskan tentang keadaan asrama bahasa arab Hubbul Wathan, maka peneliti menyimpulkan bahwa asrama adalah salah satu lingkungan yang mewujudkan keinginan orangtua agar anaknya menjadi lebih baik. Lingkungan adalah menjadi faktor eksternal dalam mempengaruhi seseorang. Biasanya seseorang itu akan diketahui dan dilihat dari dengan siapa temman dekatnya. Seperti kata pepatah “bila seseorang berteman dengan penjual minyak wangi maka seseorang tersebut kecepratan percikan wangi minyak wangi tersebut, tetapi apabila seseorang berteman dengan pandai besi maka seseorang tersebut akan terkena percikan apinya”.

Program-program pendidikan asrama, selain bertujuan untuk memperdalam bahasa arab, tetapi juga untuk meningkatkan dan membantu santriwati dalam memperbaiki akhlak mereka dengan dibantu oleh pembiasaan-pembiasaan yang bernilai positif. Metode pembiasaan sampai saat ini masih diyakini sangat bagus untuk mempelajari hal-hal yang menggunakan praktek dan sering kita praktekan dan lakukan pada kehidupan sehari-hari.

Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Abuddin Nata, yaitu salah satu karakteristik dari pendidikan pesantren yang memiliki kesamaan dengan dengan pendidikan asrama sebagai lembaga non formal adalah materi pelajaran dan metode pengajaran, ciri khas dari berpakaian para santri yang mengagumkan dan akhlak mereka yang sopan selama berada dipesantren atau sekolah yang berasrama. Tentu akhlak yang sopan dan baik akan didapatkan dari pembiasaan-pembiasaan selama para santri diasrama.

Kelebihan dari program-program pendidikan berasrama adalah cara hidup yang stabil tidak terlalu memikirkan gaya berlebihan, karena dengan banyak peraturan mereka akan dengan sendirinya tidak memikirkan hal-hal bergaya kekinian, meskipun ada tetapi dengan jumlah yang sedikit. Selain itu program pendidikan asrama sangat menjunjung kedisiplinan dan kebersamaan sehingga mereka merasa jiwa mereka satu untuk saling peduli terhadap sesama. Adapun kelemahan program pendidikan asrama adalah terdapat pada gaya belajar yang monoton dan masih konvensional, perumusan pro-

gram yang turun temurun hamper sama menyebabkan pendidik tidak kreatif untuk memikirkan metode belajar yang menyenangkan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa implementasi program pendidikan asrama dapat meningkatkan kecerdasan spiritual bagi santriwati yang tinggal didalamnya. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik pengumpul data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpul data tersebut di satukan atau diliat kebenarannya dengan membandingkan antara teknik yang satu dengan teknik yang lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti tidak sama atau tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Khamdiyah, dengan judul Sistem *Boarding School* Dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2013. Hasil penelitian Penerapan sistem *boarding school* dalam mendidik karakter siswa dapat disimpulkan bahwa sistem *boarding school* belum memenuhi tujuan pendidikan. Karena pendidikan bertujuan menyiapkan peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat luas, sedangkan dalam *realnya*, dalam *boarding school* peserta didik hanya berinteraksi dengan teman sebaya dan pendidik, bukan pada masyarakat luas. Peserta didik dapat saja berhasil menjadi siswa yang berkarakter dalam hal menaati peraturan yang ada di dalam asrama, peserta didik berkarakter karena sistem bukan karena kesadaran pribadi sebagai sosok yang berkarakter.⁴¹

Seharusnya pada penelitian yang dilakukan oleh khamdiyah dilanjutkan dan di lakukan observasi lebih mendalam mengenai peserta didik hanya bisa menjadi siswa yang berkarakter ketika berada di sekolah, sedangkan apabila berada diluar lingkungan sekolah peserta didik tidak mampu menjadi siswa yang berkarakter, bahkan untuk bersosialisasi dengan masyarakatpun tidak. Padahal sesuatu yang terbiasa dilakukan lama kelamaan akan tertanam didalam diri sendiri.

Sedangkan peneliti menyetujui pada penelitian yang dilakukan oleh Nikmatul Khairiyah, yang berjudul Manajemen Pembelajaran Boarding School di MAN 1 Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam Salatiga, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2014 dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen pembelajaran *boarding school* berciri khas keislaman dengan sistem pesantren diawali dengan penyusunan program pembelajaran tetapi tidak membuat perencanaan pembelajaran.

Dalam pengorganisasian pembelajaran dilakukan pengelolaan guru, pengasuh/Pembina, santri/peserta didik, materi, dan waktu pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran rata-rata menggunakan metode pembelajaran PAI dengan media buku/kitab dan papan tulis serta perangkatnya. Pada bagian pengawasan pembelajaran dilakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran oleh penanggung jawab yaitu kepala sekolah dan Pembina asrama. Untuk evaluasi belum dilaksanakan secara formal melainkan dilakukan secara langsung setelah pembelajaran secara lisan, praktek, maupun pengamatan pada keseharian. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen pembelajaran berasal dari lingkungan, Pembina, guru/pengampu kegiatan belajar, santri, orangtua santri, dan juga fasilitasnya.

Sebuah lembaga akan menghasilkan *output* yang baik apabila manajemen yang dikelola juga baik, teratur, terencana dan mempunyai tujuan yang baik. Selain itu pembinaan dengan penuh kasih sayang juga menjadi salah satu kenyamanan bagi peserta didik untuk melaksanakan semua peraturan dengan sebaik-baiknya, meskipun adakalanya *reward* dan *punishment* tidak boleh dilupakan dalam pendidikan. Melatih kecerdasan sepiritual tidak segampang seperti membaca buku, tidak saja hanya sekedar membaca, tetapi juga memahami isi kandungan dari apa yang telah dibaca. begitulah cara untuk melatih kecerdasan spiritual. Lingkungan yang bagus adalah salah satu faktor yang sangat kuat dalam membentuk pembiasaan, dan pembiasaan itu akan menjadi benar-benar bagi santriwati.⁴²

Selanjutnya peneliti juga menyetujui hasil penelitian yang dilakukan Penelitian yang dilakukan oleh Sri Martini. S, pada tahun 2014 dengan judul pengaruh program Asrama Terhadap Motivasi Belajar di tinjau dari Kecerasan Emosi. Tesis. Hasil menunjukkan bahwa program asrama dapat meningkatkan motivasi dan kecerdasan para mahasiswi S1 Keperawatan tingkat 1 semester II.⁴³

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi program pendidikan asrama dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perumusan Program Pendidikan Asrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan adalah melakukan musyawarah dengan merencanakan kegiatan-kegiatan yang positif. Salah satunya ialah dengan program pendidikan seperti belajar berbahasa arab, belajar alquran serta tajwid, shalat berjamaah tepat waktu, berdzikir, membaca yasin, belajar disiplin dan bertanggung jawab dengan kewajiban, muhadharah, qasam dan rihlah.
2. Pelaksanaan Program Pendidikan Asrama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan adalah dengan mengatur sebaik mungkin jadwal belajar para santriwati, membuat petugas piket dalam pelaksanaan ibadah, kebersihan, air, belajar, keamanan dan lain sebagainya. Selain itu pelaksanaan semua kegiatan di asrama haruslah diawasi dengan ketat oleh ketua dari anggota pengurus bulanan dengan dipandu oleh para ustadzah. Pelaksanaan program pendidikan asrama diatur dengan apik agar semuanya dapat berjalan dengan baik tanpa ada kendala, meskipun nantinya akan terdapat kendala atau maslaah kecil semuanya akan dapat teratasi dengan baik.
3. Evaluasi Program Pendidikan Asrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan adalah bahwa program-program pendidikan yang telah dibuat oleh asrama dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santriwati diasrama, hal tersebut dapat dilihat dari keseharian mereka yang telah diobservasi, kemudian hasil wawancara dari ustadzah dan seluruh santriwati diasrama. Terbukti dari hasil wawancara bahwa emosi mereka lebih baik setelah mereka berada diasrama, mereka lebih pintar mengatur waktu ketika mereka berada diasrama daripada mereka berada dirumah sendiri, begitu juga dengan masalah ibadah, santriwati merasa lebih tenang ketika melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah daripada shalat sendiri dan mereka lebih giat dalam melaksanakan ibadah karena mereka menganggap bahwa asrama dan yang berada didalam asrama adalah lingkungan yang menjadi motivasi bagi mereka dalam melakukan ibadah, sehingga jiwa spiritual mereka lebih bagus dari sebelumnya. Selain itu dapat diketahui juga berdasarkan absensi kegiatan seluruh santriwati.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan diatas, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan disini diantaranya adalah:

1. Kepada pimpinan asrama dan para guru yang mengajar diasrama disarankan tetap mempertahankan program pendidikan asrama, atau bahkan program pendidikan asrama dapat ditingkatkan lagi, agar program pendidikan jauh lebih baik lagi dan menghasilkan alumni yang berkualitas.
2. Kepada santriwati disarankan untuk dapat lebih meningkatkan motivasi belajarnya dengan baik dengan adanya pengawasan maupun tanpa pengawasan dari guru atau ustadzah diasrama

3. Kepada santriwati disarankan untuk dapat lebih dapat meningkatkan apa yang telah didapatkan diasrama sebagai hasil belajar yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual mereka dimanapun, dan kapanpun mereka berada.
4. Kepada lembaga pendidikan bahasa arab Hubbul Wathan disarankan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga-lembaga pendidikan khususnya pendidikan agama, tokoh agama, terutama bagi tenaga pengajar yang ada diasrama-asrama tertentu untuk memperhatikan kembali program-program yang telah dibuat, atau mengevaluasi program apakah program yang telah dibuat berdampak positif bagi santriwati ataukah sebaliknya.
5. Kepada orang tua disarankan mampu bekerja sama dengan lembaga asrama untuk bersama-sama mendidik dan memantau perkembangan anak/santriwati, agar selain pengetahuan yang didapat cukup dan siswa mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan akhlak siswa pun terbimbing.
6. Kepada masyarakat, agar tetap ikut berpartisipasi dengan lembaga untuk menjaga dan mendidik anak-anak serta menjaga peserta didik atau santriwati dari lingkungan yang tidak baik yang dapat menghancurkan masa depan mereka.
7. Kepada peneliti lain yang berminat dalam meneliti lebih lanjut kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan dapat menambah masukan- masukan lainnya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santriwati.

(Andnotes)

¹ Khamdiah, Sistem Boarding School Dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul Ummah, Kotagede Yogyakarta. Tesis

² Imam Sujarwo, Manajemen Asrama Sekolah berbasis Pendidikan Karakter. (Studi Multi Kasusdi MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, SMA Ar-Rohmah Dau Malang dan MA Nurul Jadid Palton Probolinggo). Disertasi

³ Sri Martini. Pengaruh Program Asrama terhadap Motivasi Belajar ditinjau dari Kecerdasan Emosi, Purwodadi. Tesis.

⁴ Suyoto, Manajemen Organisasi (Bandung RajawaliPers Univercity, 2002), h. 78

⁵ Tim Ganeca Sains Bandung, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Bandung Penabur Ilmu, 2008), h. 360

⁶ Djudju Sudjana, Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.3

⁷ Blanchar, K. and Paul Hersey, *Management of Organization behavior: Unitilizing Human Resources* (Prentice Hall: New Jersey, 2001), h. 23

⁸ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta Gaung Persada, 2007), h.2

⁹ Syafaruddin, dkk, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta Hijri Pustaka Utama, 2016), h. 26

¹⁰ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2012), h. 123

¹¹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Bandung Remaja Rosdakarya, 2008, cet. Ke 8, h. 24

¹² Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 12

- ¹³ Zaprul Khan, *Filsafat Islam Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta Raja Grafindo, 2014), h.155
- ¹⁴ *Ibid*, h. 156-157
- ¹⁵ Djudju Sudjana, *Evaluasi*, h. 4
- ¹⁶ Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Medan Perdana, 2012), h. 13
- ¹⁷ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung Citapustaka, 2011), h. 30
- ¹⁸ Rohadi Abdul Fatah, *Rekonstruksi Pesantren Masa depan* (Jakarta Listafariska Putra, 2005), h. 13
- ¹⁹ Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta IRD PRES, 2004), h. 31.
- ²⁰ Ridwan, A.S, *Pendidikan Karakter di Pesantren* (Bandung Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 39
- ²¹ Haedari, *Masa Depan Pesantren*, h. 45.
- ²² Samsunuwityati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, h. 174
- ²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. Ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 60
- ²⁴ Asrul Hakim, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2001), h. 67
- ²⁵ *Ibid.*, h. 187
- ²⁶ *Ibid.*, h. 190
- ²⁷ Nana Syaodih Sukadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. Ke 2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h 221
- ²⁸ Aziz Mukhtar, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Suara Publikasi Ilmu, 2001), h. 121
- ²⁹ Nana Syaodih, *Metode Penelitian*, h. 154
- ³⁰ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, h. 200
- ³¹ Salim dan syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2016), h.148
- ³² *Ibid*, h. 150
- ³³ *Ibid*, h. 150
- ³⁴ Wahidah Awang, pimpinan Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan, wawancara di jalan Kenari Kec. Percut Sei Tuan, hari jumat 24 Februari 2017, di rumah beliau sendiri, pukul. 10.30 WIB.
- ³⁵ Nur Fadhilah, wakil asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan, wawancara di asrama Hubbul Wathan, hari hari sabtu 25 Februari 2017, pukul 10.00 WIB.
- ³⁶ Syarifah Nurhafdzayah, Ustadzah Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan, wawancara di Mandala, hari selasa 1 Maret 2017, di rumah beliau, pukul. 12.00 WIB.
- ³⁷ Syari Bintania, Santriwati dan ketua pengurus bulanan asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan, wawancara di asrama, hari rabu 9 Maret 2017, pukul. 13.00 WIB

³⁸ Rifka Khairiyah Pane, santriwati dan wakil pengurus bulanan asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan, wawancara di asrama, hari rabu 9 Maret 2017, pukul. 14.10 WIB

³⁹ Observasi peneliti terhadap kegiatan asrama pada piket pagi hari di asrama bahasa arab Hubbul Wathan Medan, pada hari jumat , 10 maret 2017, pukul 07.00 WIB

⁴⁰ Febriana Nasution, Santriwati asrama dan petugas bulanan bagian ibadah diasrama, wawancara di asrama bahasa arab Hubbul Wathan Medan, pada hari minggu , 12 maret 2017, pukul 05.45

⁴¹ Khamdiyah, Sistem Boarding School Dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul Ummah, Kotagede Yogyakarta. Tesis

⁴² Nikmatul Khairiyah, Manajemen Pembelajaran Boarding School di MAN 1 Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014. Magelang: 2014. Tesis

⁴³ Sri Martini. S, Pengaruh program Asrama Terhadap Motivasi Belajar di tinjau dari Kecerasan Emosi. 2014, Tesis

Daftar Pustaka

- A.S, Ridwan, *Pendidikan Karakter di Pesantren* (Bandung Citapustaka Media Perintis, 2011)
- Blanchar, K. and Paul Hersey, *Management of Organization behavior: Utilizing Human Resources* (Prentice Hall: New Jersey, 2001)
- Daulay, Haidar Putra, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Medan Perdana, 2012)
- Fatah, Rohadi Abdul, *Rekonstruksi Pesantren Masa depan* (Jakarta Listafariska Putra, 2005)
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2012)
- Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta IRD PRES, 2004)
- Hakim, Asrul, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2001) Nana Syaodih Sukadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. Ke 2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Khamdiyah, *Sistem Boarding School Dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul Ummah*, Kotagede Yogyakarta. Tesis
- Khairiyah, Nikmatul, *Manajemen Pembelajaran Boarding School di MAN 1 Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014*. Magelang: 2014. Tesis
- Khamdiyah, *Sistem Boarding School Dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul Ummah*, Kotagede Yogyakarta. Tesis
- Mukhtar, Aziz, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Suara Publikasi Ilmu, 2001)
- Martini, Sri, *Pengaruh Program Asrama terhadap Motivasi Belajar ditinjau dari Kecerdasan Emosi*, Purwodadi. Tesis.
- Sudjana, Djudju, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)

Sujarwo, Imam, *Manajemen Asrama Sekolah berbasis Pendidikan Karakter*. (Studi Multi Kasus di MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, SMA Ar-Rohmah Dau Malang dan MA Nurul Jadid Palton Probolinggo). Disertasi

Suyoto, *Manajemen Organisasi* (Bandung RajawaliPers Univercity, 2002)

Syah, Darwyn, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta Gaung Persada, 2007)

Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta Hijri Pustaka Utama, 2016)

Salim dan syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2016)

S, Sri Martini, *Pengaruh program Asrama Terhadap Motivasi Belajar di tinjau dari Kecerasan Emosi*. 2014, Tesis

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. Ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung Citapustaka Media Perintis, 2011)

Tim Ganeca Sains Bandung, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Bandung Penabur Ilmu, 2008)

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2008, cet. Ke 8

Zaprulkhan, *Filsafat Islam Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta Raja Grafindo, 2014)